

Penyakit Mental Perspektif Al-Qur'an

Oleh : Yush Nawwir, Bahman

yushnawwir@gmail.com, bahmanbakka1971@gmail.com

Abstrak

Hakekat Penyakit mental ini terdiri dari beberapa jenis dan sangat variatif sifatnya. Seorang Pengidap penyakit dapat merasakan keberadaanya pada diri seseorang akan tetapi setelah melalui pemeriksaan dokter dengan segala fasilitas dan alat medis, pasien ini masih berada pada tahap dan kondisi normal secara fisik, dalam artian bahwa tubuhnya masih tetap sehat wal afiat. Adanya faktor mental seperti rasa takut, gelisah, bimbang, risau, perasaan yang sensitif, stres, panik, depresi hingga ketidak puasan dalam hubungan seks dan ragam sindrom lainnya merupakan penyumbang terbaik dan terbanyak munculnya penyakit ini. Al-Qur'an memberi solusi yaitu dengan membangun hubungan harmonis sesama manusia dan hubungan harmonis kepada Allah atau hablun minallah dan hablun minannas. Dengan demikian, maka seyogyanya para penghuni rumah sakit jiwa harus terbangun diantara mereka hablun minallah walau dalam kondisi seminimal mungkin pada awalnya. Para pasien jiwa harus diajari bertaubat dan berzikir atau mendekatkan diri kepada Allah sesuai dengan kemampuan mereka, disamping membangun hubungan sosial di antara mereka. Karena itu, disamping terapi medis, terapi religius sangat penting bagi penderita penyakit ini karena mental merupakan bagian yang tak tampak atau non-fisik, maka tentunya sebaiknya didekati dengan terapi non-fisik juga. Membimbing mereka kembali kepada TuhanNya tentu lebih bermakna dan lebih mampu menenangkan jiwa mereka.

Kata Kunci: Penyakit Mental, Pengobatan alternatif

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia, senantiasa *up date* secara otomatis walaupun ia telah diturunkan lebih dari 1400 th yang lalu. Salah satu sebabnya adalah karena kitab ini diturunkan oleh Allah swt sebagai pegangan hidup umat manusia sepanjang masa. Dengan demikian, seluruh pesan al-Qur'an akan selalu segar pada setiap zaman seakan-akan ia turun untuk zaman tersebut, walau faktanya ia telah turun lebih seribu tahun yang lalu.

Berbagai problem kehidupan yang dialami manusia sejak turunnya al-Qur'an hingga kini, telah mendapat respon dan solusi dari al-Qur'an sehingga manusia cukup memahami solusi tersebut agar terhindar dari kesalahan dalam menangani sebuah kasus kehidupan. Namun seringkali manusia meninggalkan solusi qur'ani dengan dalih kemajuan teknologi, padahal setinggi apapun kemajuan teknologi, problem kehidupan manusia pada hakekatnya adalah tetap sama, hanya berbeda pada kondisi, ruang dan waktu atau dalam bahasa populer, isi tetap sama hanya pembungkusnya yang berbeda.

Salah satu problem manusia yang seumur dengan manusia itu sendiri adalah penyakit yang diantaranya adalah penyakit mental. Bentuk penyakit ini adalah hakekatnya sama sejak dahulu hingga kini walaupun penyebabnya mungkin berbeda.

Permasalahan

1. Apa pengertian penyakit mental?
2. Bagaimana bentuk penyakit mental dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana solusi al-Quran terhadap penyakit mental tersebut?

Pembahasan

A. Pengertian Penyakit Mental

Mental disebut sebagai salah bagian dari tiga hal yang menjadi barometer sehat menurut WHO dan UU RI No. 23 Tahun 1993 mengenai Kesehatan, dua diantaranya adalah fisik dan sosial. Dalam ilmu medis modern, penyakit mental lebih populer dengan sebutan penyakit jiwa, sehingga ia merupakan bagian dari ilmu kedokteran jiwa. Berdasarkan *al-T{ibb al-Nabawi*>, mental dinamakan *al-nafsi*> sebagai salah satu definisi sehat selain sehat jasmani atau *al-badani*>, sehat sosial atau *al- 'aqli*> dan sehat spritual atau *al-ru>hi*. Kemerosotan akhlak adalah sebuah penyakit mental sekaligus sebagai penyakit spritual. Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa penyakit mental ini kadang kala dinamakan penyakit hati dengan berbagai ragam ciri-ciri dan gejalanya seperti takut, waswas, ragu dan sebagainya.¹ Akan tetapi menurut penulis, beliau mencampurkan antara penyakit spiritual dan penyakit mental karena beliau hanya membagi penyakit dalam dua bagian yaitu jasmani dan rohani.

Pada dasarnya, penyakit mental adalah adanya berbagai macam gangguan yang memengaruhi keadaan jiwa seseorang yang dapat diketahui dari tingkahlakunya. Adanya penyakit ini berawal dari hal-hal yang bersifat fisik kemudian memengaruhi fungsi kognitif seseorang. Ilmu kedokteran jiwa membagi 6 (enam) macam penyakit mental yaitu : 1) Gangguan mental organik, 2) Gangguan psikomotorik, 3) Gangguan neorotik, 4) Gangguan kepribadian dan retardasi mental, 5) Gangguan psikosomatik, 6) Gangguan psikiatri.²

Hasan Langgulung mengatakan bahwa sesuai dengan sudut pandang beberapa pemikir Muslim, penggerak dasar tingkahlaku manusia adalah amal ibadah seseorang dalam makna yang sangat luas. Amal ibadah berarti pengembangan sumber daya ilahiyah atau *asmaulhusna*. Selama ia dikembangkan dengan wajar atau disertai dengan amanah, maka itulah tanda bahwa seseorang itu memiliki kesehatan mental yang wajar.

Salah satu yang dicontohkan oleh beliau adalah sebab terusirnya nabi Adam as dari surga, sebagai wakil dari umat manusia, adalah sifat lupa; yaitu lupa kepada *asmaulhusna* yang telah Allah swt ajarkan kepadanya sesaat setelah Allah swt menciptakannya. Nabi Adam as juga lupa

¹Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *al-T{ibb al-Nabawi*>, h. 2

²Arief Mansyoer (ed.). *Kapita Selekta Kedokteran*, h. 189-236

akan janjinya kepada Allah yakni mengakui Allah swt sebagai satu-satunya Penguasa dan Pencipta Yang Berhak Disembah. Inilah penyebab penyakit mental namun termanifestasi dalam berbagai bentuk seperti riya, nifaq, hasad, dengki dan seterusnya.³

Pendapat Beliau ini belum memilah antara penyakit mental dan penyakit spritual. Pada hakekatnya, fenomena sifat kemunafikan seperti dengki, irihati, hasad dan semacamnya adalah termasuk penyakit spritual karena sifat seperti ini bukan berasal dari adanya gangguan yang memengaruhi jiwa seseorang yang tampak dari tingkahlakunya, akan tetapi berasal dari keadaan spritual seseorang..

Penyakit ini pada dasarnya terdiri dari berbagai bentuk dan jenisnya. Penderita dapat merasakan adanya penyakit ini akan tetapi dokter melakukan tindakan pemeriksaan dan analisa medis modern, biasanya seorang pasien tatap berada dalam kondisi normal, dalam artian bahwa dalam dirinya atau tubuhnya, tidak ditemukan penyakit fisik. Terjadinya penyakit ini karena adanya pengaruh faktor luar dalam kehidupan sehari-hari seperti takut, bimbang, was-was, perasaan sensitif, tidak mendapat kepuasan seksual, stres dan sejenisnya.⁴ Termasuk juga diantaranya adalah insomnia, gelisah, depresi, panik dan sidrom kelelahan.⁵

Penyakit mental ini dapat menyebabkan munculnya penyakit fisik sebagai efek samping langsung dari ketidakstabilan emosi dan gangguan kejiwaan lainnya. Dalam menangani penyakit ini, harus pelan dan hati-hati, tidak boleh tergesa-gesa karena seringkali sebuah penyakit mental melahirkan manifestasi ganda secara klinis dengan gejala yang sama.

B. Penyakit Mental dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, penyakit mental dimiliki oleh individu tertentu. Diantaranya adalah:

1. Samiri

Samiri adalah individu berpenyakit mental yang dikisahkan dalam QS T{a>ha>/20:95-98;

قَالَ ۖ فَمَا خَطْبُكَ يَسْمِيرُ ۖ قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي ۖ قَالَ فَادْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ ۖ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّنْ يُخْلَفَهُ ۖ وَانْظُرْ إِلَى إِلْهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَّنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا ۖ إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۖ

Terjemahnya:

Dia (Musa) berkata, "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) wahai Samiri?"

³Hasan Langgung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Cet. I, (Kajang, Selangor: Pustaka Huda, 1983), h. 253.

⁴Sya'ban Ah}mad Sa>lim, *Ensiklopedi Pengobatan Islam*, h. 576.

⁵Abdul Ba>sit} Muh}ammad al-Sayyid, *al-T{ibb al-Akh{d}ar* diterjemahkan oleh Nunuk Mas'ulah dengan judul *Kitab Obat Hijau* (Cet. I; Solo: Tinta Medina 2013), h. 61-70||||

Dia (Samiri) menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui, jadi aku ambil segenggam (tanah dari) jejak rasul⁶ lalu aku melemparkannya (ke dalam api itu), demikianlah nafsuku membujukku".

Dia (Musa) berkata, "Pergilah kau! Maka Sesungguhnya di dalam kehidupan (di dunia) engkau (hanya dapat) mengatakan, "Janganlah menyentuh (aku)".⁷ dan engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak akan dapat engkau hindari, dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkannya (abunya) ke dalam laut (berserakan). Sungguh, Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu".⁸

Kata-kata kunci pada ayat di atas adalah *bas}urtu bima> lam yabs}uru> bihi>* pada ayat 96, dan *sawwalat li> nafsi>*. Pada kata kunci yang pertama;*bas}urtu bima> lam yabs}uru>bihi>* maknanya adalah saya melihat dengan sebenar-benarnya apa yang mereka tidak melihatnya. Kata *bas}ura* dengan *s}igat fa'ula* - yang dari *s}igat* ini muncul *s}ifa>t musyabbahah* yang menunjukkan apa yang disifati sebagai watak atau pembawaan- bermakna sangat kuat penglihatannya (pemahamannya). Berdasarkan hal ini, maknanya adalah saya sangat mengetahui apa yang mereka (Musa dan Harun as) tidak ketahui.⁹

Pengetahuan apa yang dimiliki Samiri yang ia klaim sebagai pengetahuan yang tidak dimiliki oleh nabi Musa dan pengikutnya?, Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa ilmu itu adalah ilmu pembuatan patung dan profil patung anak sapi serta trik agar patung anak sapi itu dapat mengeluarkan suara.¹⁰

Kata kunci yang kedua adalah: *sawwalat li> nafsi>*. Kata *sawwala* terulang sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an, yaitu pada QS Muh}ammad/47:25, QS Yu>suf/12:18, 83 dan QS T{a>ha/20:96.¹¹

Kata ini berasal dari huruf *sin wa dan la* yang bermakna menjadi senang pada sesuatu,¹² juga bermakna memperdayakan, menghiasi, mempercantik dan memperindah sesuatu agar manusia melaksanakannya atau mengakuinya.¹³ Menurut Ibnu 'Asyur adalah menghiasi sesuatu

⁶Bahwa yang dimaksud dengan jejak rasul di sini ialah ajaran-ajarannya. Menurut faham ini, Samiri mengambil sebahagian dari ajaran-ajaran Musa kemudian dilemparkannya ajaran-ajaran itu sehingga dia menjadi sesat. menurut sebahagian ahli tafsir yang dimaksud dengan jejak rasul ialah jejak telapak kuda Jibril a.s. artinya Samiri mengambil segumpal tanah dari jejak itu lalu dilemparkannya ke dalam logam yang sedang dihancurkan sehingga logam itu berbentuk anak sapi yang mengeluarkan suara. Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h.318

⁷Maksudnya: supaya Samiri hidup terpencil sendiri sebagai hukuman di dunia. dan sebagai hukuman di akhirat, ia akan ditempatkan di dalam neraka. Lihat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 318

⁸Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 318

⁹Al-T{a>hir Ibnu 'Asyur, *al-Tahri>r wa al-Tanwi>r*, juz 16, h. 295.

¹⁰Al-T{a>hir Ibnu 'Asyur, *al-Tahri>r wa al-Tanwi>r*, juz 16, h. 296.

¹¹Muh}>ammad Fu'a>d 'Abdul Ba>q, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*, h. 372.

¹²Ah}mad Ibn Fa>ris, *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah*, jilid 3, h. 118.

¹³Ibnu Manz}u>r, *Lisa>n al-'Arab*, juz 24, h. 2157.

dengan yang bukan hiasan.¹⁴ Menurut al-Ra>gib, adalah menghiasi diri sesuai dengan yang sangat ia inginkan dan menggambarkan yang jelek menjadi gambaran yang baik, sesuatu yang banyak diharapkan oleh jiwa seseorang.¹⁵

Dengan demikian, Samiri seakan berkata bahwa yang mendorong saya melakukan hal ini adalah semata-mata panggilan jiwaku.¹⁶ Samiri kemudian mengakui kesalahannya di depan Nabi Musa as lalu memohon maaf karena yang ia lakukan adalah untuk memenuhi panggilan jiwanya semata, dan mengklaimnya sebagai kebenaran walaupun ia sadar dan tahu bahwa yang ia lakukan adalah suatu kebodohan dan kesesatan dan bukan kebenaran.¹⁷

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa Samiri membuat patung anak sapi karena:

- 1) Ia merasa hanya ia yang tahu tentang pembuatan patung.
- 2) Ia melakukan hal tersebut sekedar memenuhi panggilan jiwanya semata.
- 3) Sesungguhnya ia sadar bahwa yang ia lakukan adalah salah namun panggilan jiwanya lebih kuat.
- 4) Akal dan kesadarannya tidak terganggu.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa penyakit yang menimpa Samiri adalah penyakit jiwa yang disebut gangguan *psikotik* yang bernama *skizofrenia* yaitu sekelompok gangguan psikotik dengan gangguan dasar kepribadian, distorsi khas proses berfikir, kadang mempunyai perasaan bahwa dirinya sedang dikendalikan oleh kekuatan dari luar dirinya, waham yang kadang-kadang aneh, gangguan persepsi, efek abnormal yang terpadu dengan situasi nyata atau sebenarnya. Meskipun demikian, kesadaran yang jernih dan kapasitas intelektual biasanya tidak terganggu.¹⁸

Pada kasus Samiri, kesadaran intelektualnya tidak terganggu, tetapi ia merasa ada suatu kekuatan yang membisikkannya sehingga ia berbuat demikian sebagaimana ia ungkapkan dalam bentuk kata *wa ka>lika sawwalat li> nafsi>*.

2. Saudara-saudara nabi Yusuf as.

Penyakit ini menimpa juga anak-anak Nabi Ya'kub as ketika mereka bersepakat menyingkirkan saudara mereka sendiri yaitu Yusuf as. Mereka menganggap bahwa orang tua mereka lebih menyayangi Yusuf dan Bunyamin dan sikap tersebut adalah sebuah kesesatan yang nyata. Oleh karena itu, upaya menyingkirkan Yusuf dari orang tua mereka adalah tindakan yang benar meskipun mereka sadar bahwa ini tindakan yang salah. Hal ini terbukti ketika mereka tidak sampai hati membunuh Yusuf, tetapi memasukkannya ke dalam sumur agar suatu saat ada kafilah

¹⁴Al-T{a>hir Ibnu 'Asyur, *al-Tahri>r wa al-Tanwi>r*, juz 16, h. 297

¹⁵Al-Ra>gib al-As}faha>ni>, *al-Mufrada>t fi> Gari>b al-Qur'a>n*, h. 249

¹⁶Ah}mad Mus}t}afa> al-Mara>gi>, *Tafsir al-Mara>gi>*, juz 16, h. 146

¹⁷Al-T{a>hir Ibnu 'Asyur, *al-Tahri>r wa al-Tanwi>r*, juz 16, h. 296

¹⁸Arief Mansyoer, *Kapita Selekt Kedokteran*, h. 196.

yang lewat dan menyelamatkannya. Mereka kemudian membunuh seekor binatang lalu darahnya dilumurkan ke baju Yusuf untuk mereka klaim sebagai darah Yusuf yang telah dimakan serigala.

Peristiwa terdapat dalam QS Yusuf/12:16-18 sebagai berikut;

وَجَاءُوا آبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعِنَا
فَاكْلَهُ الدِّبْتُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ
قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis

Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar"

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan"

Dalam ayat di atas, Nabi Ya'qub as membantah klaim anak-anak mereka bahwa Yusuf as. dimakan serigala meskipun mereka membawa bukti berupa baju Yusuf yang berlumuran darah (darah binatang yang mereka tangkap), dan menampakkan kesedihan yang mendalam atas peristiwa tersebut. Bantahan Nabi Ya'qub as tersebut diungkapkan dengan kalimat *bal sawwalat lakum anfusukum amran*/sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu.

Dengan kata lain bahwa apa yang kalian telah lakukan kepada Yusuf adalah suatu perbuatan kejahatan yang kejahatannya kalian sadari dengan sebenarnya akan tetapi kalian berupaya mencari pembenaran atas perbuatan kalian dengan mencari alasan yang dibuat-buat. Alasan tersebut adalah persepsi mereka bahwa rasa kasih sayang dan perhatian yang lebih yang diberikan kepada Yusuf dan saudaranya adalah suatu bentuk kekeliruan dan pilih kasih dari seorang ayah yang seharusnya bersikap adil dalam segala hal terhadap seluruh anak-anaknya. Terlebih lagi, ayah mereka adalah seorang Nabi yang harus berbeda dengan orang tua yang lain.

Kesadaran dan akal jernih mereka tidak terganggu sehingga ketika ada seorang diantara mereka mengusulkan agar Yusuf dibunuh saja, serentak yang lain membantah dan menyepakati agar Yusuf dimasukkan saja ke dalam sumur dengan harapan, tidak berapa lama ada kafilah yang lewat dan menyelamatkan Yusuf serta membawanya jauh dari mereka. Dengan cara ini, ayah mereka terhindar dari kesesatan yang nyata yaitu pilih kasih terhadap Yusuf dan saudaranya. *Inna aba>na> lafi> d}ala>lin mubi>n*/sungguh, ayah kita dalam kesesatan yang nyata. Jadi menurut mereka, agar ayah mereka selamat dan terhindar dari kesesatan, Yusuf harus dijauhkan dari

sisinya. Maka yang mendorong mereka membuang Yusuf adalah rasa sayang dan kasihan terhadap ayah mereka, bukan karena cemburu kepada Yusuf yang mendapat perhatian lebih dari ayah mereka.

Demikian pula halnya ketika saudara Yusuf as. yaitu Bunyamin yang dituduh mencuri barang milik raja. Ketika mereka melaporkan kejadian tersebut kepada orang tua mereka dan mereka sangat yakin jika peristiwa pencurian barang milik raja benar-benar terjadi sebagaimana yang mereka saksikan dan pelakunya adalah Bunyamin, Nabi Ya'kub as. juga mengungkapkan bantahan itu dengan kalimat yang sama.

Beliau seakan mengingatkan bahwa apa yang terjadi hari ini adalah peristiwa ulang yang telah terjadi sebelumnya yang mungkin kalian telah lupa atau pura-pura melupakannya. Jika pandangan mata kalian menyaksikan secara nyata bahwa Bunyamin telah mencuri dan kini ia ditahan di Mesir, maka itu hanya persepsi kalian saja. Nabi Ya'ub as sangat yakin kalau Bunyamin tidak mencuri meskipun barang milik Raja yang hilang, didapatkan bersama barang bawaan Bunyamin. Beliau tetap yakin bahwa pasti ada sesuatu dibalik semua peristiwa tersebut.

Ketika Bunyamin tertuduh mencuri, mereka senang dengan mengatakan bahwa saudara mereka sebelumnya (Yusuf) juga pernah mencuri. Hal ini mereka ungkapkan agar Bunyamin betul-betul diproses kasusnya sebagai seorang pencuri sehingga mendapat hukuman yang berat yaitu penjara. Dengan demikian tidak ada lagi penyebab ayah mereka melakukan kesesatan dan kekeliruan, juga saingan mereka mendapatkan kasih sayang penuh dari ayah mereka. Pada satu sisi, Nabi Ya'kub as. justru yakin bahwa Bunyamin tidak akan berbuat seperti itu dan kasusnya ini pasti ada sesuatu dibaliknya. Dalam menghadapi peristiwa ini, Beliau mengambil sikap *s/abrun jami>/kesabaran yang baik dan berdo'a 'asa> Alla>hu an ya'tiani> jami> 'an, innahu> huwal 'ali>mul h}aki>m/semoga Allah mendatangkan semuanya kepadaku, sungguh, Dialah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.*

Dua kalimat bantahan dalam kisah ini menunjukkan makna yang sama dengan kisah Samiri di atas. Namun penyakit yang menimpa Samiri tidak sembuh sebagai bentuk siksaan baginya dari Allah swt., sedang penyakit yang menimpa saudara-saudara Yusuf, sembuh saat Yusuf as. memaafkan saudara-saudaranya tersebut melalui ungkapan *la> yas\ri>ba 'alaikum al-yaum,yagfir Alla>h lakum/pada hari ini tidak ada cercaan bagimu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu.*

3. Orang-orang murtad, penghianat, suka berbalik dan semacamnya.

Orang-orang seperti ini disebut sebagai orang yang berpenyakit mental akibat gangguan syetan sebagaimana dalam QS Muhammad/47:25.

إِنَّ الَّذِينَ أُرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمَلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka

Kata *sawwala* yang terdapat pada ayat di atas membicarakan tentang orang yang telah beriman lalu berbalik menjadi kafir. Orang yang seperti ini tidak termasuk orang yang berpenyakit jiwa tetapi jiwanyalah yang tergoda bujuk rayu syetan. Namun demikian, orang yang mudah terpengaruh rayuan syetan pada hakekatnya adalah orang yang sakit mental. Jika penyakit mentalnya ini tidak segera disembuhkan, maka akan berubah menjadi penyakit spritual dan merupakan penyakit lemah iman sebagai salah satu manifestasi kemunafikan.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa jika kata *sawwala* berhubungan dengan kata *nafs*, maka ia bermakna penyakit jiwa; tetapi jika berhubungan dengan kata yang lain maka ia bermakna sebagaimana makna aslinya. Oleh karena itu, kata *sawwala* pada QS Muhammad/47:25 di atas, berhubungan dengan kata *syaitan* sehingga bermakna syetan lah yang memengaruhi orang yang lemah iman tersebut sehingga keinginan jiwanya berbalik kepada kekafiran adalah hal yang benar menurut fikirannya karena ia telah dipengaruhi oleh syetan.

Oleh karena itu, orang yang mudah terkena bujuk rayu syetan dengan beragam manifestasinya dalam kehidupan sehari-hari semisal mengambil barang milik orang lain atau lembaga tempat kerja untuk digunakan secara pribadi, adalah pada awalnya dicegah oleh God Spot atau hati nurani; kemudian muncul rayuan syetan melalui justifikasi logika sehingga yang bersangkutan merasa tenang dan aman dengan perbuatan tersebut. Orang-orang seperti ini termasuk berpenyakit mental.

C. Solusi al-Qur'an Terhadap Penyakit Mental

1. Membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia

Jika diteliti dengan secara mendalam, penyebab munculnya penyakit mental dikalangan saudara Yusuf as berawal keretakan hubungan harmonis dengan orang tua mereka. Dengan alasan untuk menyelamatkan ayah mereka dari bentuk kesesatan yaitu pilih kasih, maka mereka berupaya menjauhkan Yusuf as darinya. Dalam pandangan mereka, ayah mereka sebagai Nabi tentulah sangat tidak cocok dengan perilakunya yang pilih kasih terhadap anak-anaknya. Mereka tidak iri atau marah kepada Yusuf as, mereka hanya ingin menjauhkan Yusuf dari ayahnya.

Ketika Yusuf as bertemu dengan saudara-saudara mereka, maka beliau memulihkan kondisi mental mereka dengan kata-kata yang mengandung metode terapi penyembuhan bagi penyakit *skizofrenia* melalui ungkapan *la yasribu 'alaikum al-yaum* pada hari ini tidak ada ceriaan bagimu. Pengertian ini bermakna membangun hubungan yang harmonis antar individu, memberi support dan motivasi dan pemahaman yang benar. Hal ini selaras dengan prinsip umum penatalaksanaan penyakit ini yaitu pendekatan per individu, farmakoterapi (antipsikotik), lebih dari satu macam pendekatan terapi, perawatan di RS agar tercipta ikatan efektif antara pasien dan

sistem pendukung masyarakat. Psikoterapi yang bersifat suportif dan edukatif dengan tujuan rehabilitasi sosial.¹⁹

2. Membangun hubungan harmonis dengan Sang Pencipta.

Tidak dapat dipungkiri bahwa jika seseorang mudah terkena penyakit mental maka itu salah satu tanda bahwa yang bersangkutan sedang tidak harmonis hubungannya dengan Allah swt. Oleh karena itu, *hablun minallah* setiap individu harus mampu menangkal virus penyakit mental yang bertebaran di sekitar kita.

Virus penyakit mental sebenarnya lahir dari dua hal, pertama rusaknya hubungan sesama manusia atau *hablun minannas* dan kedua adalah rusaknya hubungan kepada Allah atau *hablun minallah*.

Kata kunci yang kedua dalam kisah saudara nabi Yusuf as adalah *yagfir Alla>h lakum/mudah-mudahan Allah mengampuni kamu*. Ini merupakan metode terapi pendekatan ilahiyah yang tidak dimiliki oleh kedokteran modern. Seseorang yang divonis bersalah atau berdosa kemudian melakukan pertobatan untuk meraih pengampunan dari Allah swt. akan memulihkan mental dan membangun kekuatan afirmasi syahadatain. Kesembuhan melalui *istigfa>r*/pertobatan telah banyak terbukti, seperti yang terjadi pada pesantren Suryalaya dan pesantren Darulmukhlisin UMI Padanglampe, Pangkep.

Dengan demikian, maka seyogyanya para penghuni rumah sakit jiwa harus terbangun diantara mereka *hablun minallah* walau dalam kondisi seminimal mungkin pada awalnya. Para pasien jiwa harus diajari bertaubat dan berzikir atau mendekatkan diri kepada Allah sesuai dengan kemampuan mereka, disamping membangun hubungan sosial di antara mereka.

Karena itu, disamping terapi medis, terapi religius sangat penting bagi penderita penyakit ini karena mental merupakan bagian yang tak tampak atau non-fisik, maka tentunya sebaiknya didekati dengan terapi non-fisik juga. Membimbing mereka kembali kepada TuhanNya tentu lebih bermakna dan lebih mampu menenangkan jiwa mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka berikut ini ada beberapa kesimpulan:

1. Penyakit mental adalah ragam gangguan yang memengaruhi jiwa seseorang yang tampak dalam tingkahlakunya. Penyebab penyakit ini awalnya berasal dari hal-hal yang fisik yang memengaruhi fungsi kognitif. Dalam al-Qur'an, penyakit mental diungkapkan dalam bentuk kata *sawwala*.
2. Bentuk penyakit mental dalam al-Qur'an adalah gangguan *psikotik* yang bernama *skizofrenia* yaitu sekelompok gangguan psikotik dengan gangguan dasar kepribadian,

¹⁹Arief Mansyoer, *Kapita Selekta Kedokteran*, h. 200

distorsi khas proses berfikir, kadang mempunyai perasaan bahwa dirinya sedang dikendalikan oleh kekuatan dari luar dirinya, waham yang kadang-kadang aneh, gangguan persepsi, efek abnormal yang terpadu dengan situasi nyata atau sebenarnya. Meskipun demikian, kesadaran yang jernih dan kapasitas intelektual biasanya tidak terganggu.

3. Metode al-Qur'an menangani penyakit mental adalah membangun kesadaran pasien dan membimbing mereka menjalin hubungan yang lebih harmonis kepada sesama manusia dan meningkatkan kedekatan kepada Allah swt. melalui ibadah dan zikir *kalimah tayyibah* dan asmaulhusna.

Daftar Pustaka.

Al-Qur'an al-Karim

- 'Abd al-Ba>qi>, Muh}ammad Fua>d. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*, al-Qa>hirah:1991
- 'Abdullah. Sayyid 'Abdul H{akim. *I'ja>z al-T{ibb al-Nabawi>* diterjemahkan oleh Abu Nabil dengan judul *Panduan Lengkap Thibbun Nabawi*, Solo: Zam-Zam, 2015
- Ah}mad bin Fa>ris. Abu> al-H}usain *Mu'jam Maqa>yi>s al-Lugah*, Beirut: Da>r al-Fikr, t. th
- 'Arif, Abu> al-Fida> Muh}ammad 'Izzat Muh}ammad. *Asra>r al- 'Ila>j bi al-H{ija>mah wa al-Fas}d*, Qa>hirah: Da>r al-Fad{i>lah, 1424 H.
- al-As}faha>ni>, al-Ra>gib. *Mufrada>t Alfa>z} al-Qur'a>n* Beirut: Da>r al-Ma'rifah, t. th.
- Danis, Difa. *Kamus Istilah Kedokteran* t. tp: Gitamadia Press, t. th
- Ibn 'Asyu>r, Al-T{ahir. *Al-Tah}ri>r wa al-Tanwi>r*. Tunis: Da>r al-Tu>nisiyah, 1984.
- Ibn Manz}u>r, Abu> al-Fad}l Jama>l al-Di>n Muh}ammad bin Makram. *Lisa>n al- 'Arab*, Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993
- Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. *Al-T}ib al-Nabawi>*. Beirut: Da>r al-Fikr. T. th
- Langgulong. Hasan, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Kajang, Selangor: Pustaka Huda, 1983.
- M.A Subandi, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2016,
- Mansjoer, Arif dkk (ed). *Kapita Selekta Kedokteran*, Jakarta: Media Aesculapius FK UI 2001.
- Al-Mara>gi>, Ahmad Mus}t}afa>. *Tafsi>r al-Mara>gi>*, Mesir: Mus}t}afa> al-Ba>bi> al-H}alabi>, 1946
- Sa>lim, Sya'ban Ah}mad. *Mausu>'ah al- 'ila>j bi al-Qur'a>n wa al-Az}ka>r*, diterjemahkan oleh Irwan Raihan dengan judul *Ensiklopedi Pengobatan Islam*, Solo: Pustaka Arafah, November 2012
- Al-Sayyid. 'Abd al-Ba>sit} Muh}ammad dan 'Abd al-Tawwa>b 'Abdullah Muh}sin, *al-Mawsu>'atu al-Umm li al- 'Ila>j bi al-A'sya>b wa al-Naba>ta>t al-T}ibbiyah*, Qa>hirah: Da>r Alifan, 2004.
- Al-Sayyid, 'Abd al-Ba>sit} Muh}ammad. *Asa>siyya>t al-Tada>wa> bi al-A'sya>b wa al-T{ibb al-Nabawi>*, Cairo: al-Syirkah al-Mis}riyyah al-'A<lamiyyah, 2003
- *al-T{ibb al-Akhd}ar* diterjemahkan oleh Nunuk Mas'ulah dengan judul *Kitab Obat Hijau* Solo: Tinta Medina, 2003.